

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan titik sentral yang sangat berpengaruh untuk meningkatkan kemajuan suatu negara. Melalui pendidikan harkat dan martabat bangsa dapat ditingkatkan dan dengan demikian tujuan untuk memajukan negara ke arah yang lebih baik lagi dapat terwujud. Peningkatan mutu pendidikan telah banyak dilakukan oleh setiap negara untuk memajukan negaranya. Salah satunya adalah Indonesia yang menjadikan pendidikan sebagai jalan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa seperti yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945. Dalam peningkatan mutu pendidikan ini diharapkan dapat menghasilkan manusia yang dapat memberikan banyak kontribusi bagi masyarakat, bangsa, dan negara, sehingga mampu hidup dan bersaing dalam era globalisasi yang akan datang tanpa kehilangan identitas nasionalnya.

Pendidikan menjadi suatu hal yang sangat penting untuk dikembangkan, sehingga pembangunan sumber daya manusia dibidang pendidikan merupakan modal utama dalam pembangunan bangsa. Untuk menghadapi persaingan dalam era globalisasi, pemerintah berusaha mengantisipasi melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia, yang dilakukan dengan peningkatan kualitas pendidikan. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa : Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan

Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang berdemokratis serta bertanggung jawab.

Menyadari hal ini maka mutu pendidikan harus terus ditingkatkan. Dalam peningkatan mutu pendidikan menuntut adanya respon dari berbagai pihak, mulai dari tenaga kependidikan (guru), orang tua, peserta didik, masyarakat dan pemerintah untuk mencapai tujuana akhir yaitu SDM yang berkualitas, sehingga peserta didik perlu dipersiapkan sejak dini.

Guru di dalam dunia pendidikan sangat berperan penting untuk mendorong, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran karena guru merupakan seseorang yang berhadapan langsung dengan siswa. Di dalam interaksi pendidikan, peserta didik tidak selalu harus diberi atau dilatih, mereka dapat mencari, menemukan, memecahkan masalah dan melatih dirinya sendiri. Selain guru, sekolah juga memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung peran penting pendidikan, salah satu lembaga pendidikan yang ada di Indonesia yang memiliki peran penting dalam mengembangkan pendidikan adalah SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) yang merupakan jawaban untuk mengisi kebutuhan akan SDM yang terampil dan mandiri serta berkualitas.

Pemerintah terus berupaya untuk meningkatkan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang berkualitas, dimana secara bertahap pemerintah melakukan pembenahan seperti memperbaiki dan mengembangkan kurikulum. Perubahan kurikulum dapat kita lihat dari kurikulum 2004 ke KBK kemudian ke KTSP Standar. Penyederhanan bahan kurikulum yang berorientasi pada kelulusan siswa, sehingga memiliki kompetensi atau kemampuan dalam dunia kerja.

Secara khusus tujuan program keahlian Tata Busana adalah membekali peserta didik dengan keterampilan, pengetahuan, dan sikap agar kompeten dalam mengukur, membuat pola, menjahit, menyelesaikan busana, memilih bahan tekstil, dan bahan pembantu secara tepat, menggambar macam–macam busana sesuai kesempatan, menghias busana sesuai desain dan mampu mengelola usaha di bidang busana. Berdasarkan GBPP untuk program keahlian Tata Busana, setiap Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki 3 program mata diklat yaitu: 1. Program Normatif, 2. Program Adaptif, 3. Program Produktif. Adapun salah satu program produktif adalah Memilih Bahan Baku Busana. Dimana terdapat sub kompetensi diantaranya adalah uji coba membuat pelengkap busana yaitu mengait.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMK Negeri10 Medan diperoleh data yang menunjukkan hasil belajar Memilih Bahan baku Busana di kelas X Busana memiliki indeks hasil belajar yang masih kurang kompeten. Ini terbukti dari pengambilan data dari nilai akhir mengait siswa kelas X Busana yang diperoleh dari guru bidang study di SMK Negeri 10 Medan, diperoleh informasi bahwa nilai rata–rata siswa untuk mata pelajaran Memilih Bahan Baku Busana pada sub kompetensi mengait, 2 tahun terakhir dapat dilihat gambarannya pada Tabel 1.1 berikut:

1. Nilai Siswi SMK Negeri 10 Medan Pada Mata Pelajaran Memilih Bahan Baku Busana Sub Kompetensi Mengait

Tahun Pelajaran (TP)	Kelas	Nilai								Jumlah Siswa
		100-90	%	89-80	%	79-76	%	<75	%	
2009/2010	X-1	-	-	9	32,14	8	28,57	11	39,28	28
	X-2	3	10	7	23,33	4	13,33	16	53,33	30
	X-3	-	-	9	32,14	5	17,85	14	50	28
Jumlah		3	3,48	25	29,26	17	19,76	41	47,67	86
2010/2011	X-1	1	3,57	8	28,57	5	17,85	14	50	28
	X-2	2	6,39	6	20,68	8	27,58	13	48,82	29
Jumlah		3	5,26	14	24,56	13	22,80	27	47,36	57

Sumber: Dokumentasi Nilai Guru Bidang Study SMK Negeri 10 Medan

Melalui table hasil belajar yang diperoleh dari daftar penilaian guru pada mata pelajaran memilih bahan baku busana pada sub kompetensi mengait, diketahui bahwa pada tahun ajaran 2009/2010 terdapat 41 (47,67 %) orang siswa dengan perolehan nilai rendah. Pada tahun ajaran 2010/2011 terdapat 27 (47,36%) orang siswa dengan nilai dibawah kriteria ketuntasan minimum yang telah disepakati di SMK Negeri 10 Medan yaitu 75. Maka dapat disimpulkan bahwa pada pembelajaran mata pelajaran memilih bahan baku busana setiap tahunnya masih banyak ditemukan jumlah persentase siswa yang nilainya rendah atau kurang dari nilai KKM .

Slameto (2003) mengatakan rendahnya prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: intern dan ekstern. Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri seperti kesehatan, keterbatasan anggota tubuh, minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan kognitif. Faktor ekstern adalah suatu faktor yang berasal dari luar diri siswa meliputi kurikulum,

guru, bahan pembelajaran, model pembelajaran, media pembelajaran, sarana dan prasarana, sumber belajar, pendekatan, teknik, taktik yang digunakan selama proses belajar mengajar dan strategi pembelajaran. Maka untuk mengantisipasi masalah ini perlu ditemukan solusi pemecahan masalahnya. Penulis ingin menerapkan model dalam pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam menumbuhkan kembali motivasi dan minat siswa dalam belajar.

Robert Slavin dan kawan-kawan dari universitas John Hopkins menjelaskan bahwa salah satu model pembelajaran yang tepat dalam meningkatkan hasil belajar adalah model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. Metode *STAD* (*Student Teams Achievement Divisions*). Tipe *STAD* dipandang paling sederhana dan paling langsung dari pendekatan pembelajaran kooperatif (Sugiyanto, 2009). Metode pembelajaran kooperatif learning tipe *STAD* merupakan salah satu metode pembelajaran yang ditawarkan untuk meningkatkan kinerja pengajaran guru dan prestasi belajar siswa. Metode pembelajaran kooperatif learning tipe *STAD* adalah suatu metode pembelajaran kooperatif yang didasarkan pada mekanisme pembentukan anggota kelompok. Dimana setiap anggota saling bekerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran dan mengkomunikasikan hasil perolehannya kepada siswa, berfokus pada siswa, dan menciptakan kelas yang produktif dan menyenangkan.

Dengan metode pembelajaran kooperatif learning tipe *STAD* ini, guru yang biasanya aktif didepan kelas dan siswa hanya mendengar akan diubah menjadi siswa aktif bekerja dan belajar dikelas sementara guru mengarahkannya dari dekat. Berdasarkan uraian dan hasil nilai membuat konstruksi busana di atas penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan**

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Memilih Bahan Baku Busana Di SMK Negeri 10 Medan T.A 2011 / 2012”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah yang dikemukakan diatas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apakah penyebab rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran memilih bahan baku busana di SMK Negeri 10 Medan Tahun Ajaran 2011/2012.
2. Apakah model pembelajaran kooperatif STAD (*Student Teams Achievement Division*) lebih efektif dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran memilih bahan baku busana
3. Apakah model pembelajaran kooperatif STAD (*Student Teams Achievement Division*) memberikan pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran memilih bahan baku busana.
4. Apa yang menyebabkan kurangnya antusias siswa dalam proses belajar mengajar khususnya pada mata pelajaran memilih bahan baku busana
5. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa di SMK Negeri 10 Medan setelah penerapan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe STAD

C. Batasan Masalah

Mengingat kemampuan penulis yang terbatas dalam hal pengetahuan, biaya, waktu, dan luasnya permasalahan maka batasan masalah penelitian ini di batasi dengan penerapan model pembelajaran kooperatif STAD (*Student Teams Achievement Division*) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran memilih bahan baku busana pada kompetensi mengait membuat tatakan gelas dikelas X-2 Program Tata Busana SMK Negeri 10 Medan T.A 2011 / 2012.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, indentifikasi masalah, dan perumusan masalah di atas maka, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah penerapan model kooperatif STAD (*Student Teams Achievement Division*) pada mata pelajaran memilih bahan baku busana pada kompetensi mengait membuat tatakan gelas di kelas X-2 SMK Negeri 10 Medan T. A 2011/2012.
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran STAD

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui bagaimana penerapan model model kooperatif STAD (*Student Teams Achievement Division*) pada mata pelajaran memilih bahan baku

busana pada kompetensi mengait membuat tatakan gelas di kelas X-2 SMK Negeri 10 Medan T.A 2011/2012

2. Mengetahui bagaimana peningkatan hasil belajar siswa kelas X SMK Negeri 10 Medan pada mata pelajaran memilih bahan baku busana pada kompetensi mengait membuat tatakan gelas melalui penerapan model pembelajaran kooperatif *STAD*.

F. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat penelitian ini adalah sebagai:

1. Informasi bagi mahasiswa calon guru umumnya dan khususnya bagi peneliti dalam meningkatkan kemampuan melakukan penelitian tindakan kelas dan kemampuan menggunakan model pembelajaran.
2. Masukan bagi guru yang mengajar mata pelajaran memilih bahan baku busana di sekolah SMK Tata Busana, khususnya SMK Negeri 10 Medan,
3. Informasi bagi siswa agar lebih meningkatkan hasil belajarnya khususnya mata pelajaran memilih bahan baku busana.